



Kenakalan Remaja di Sekolah: Tinjauan Kriminologi dan Teori *Differential Association*

Rio Janeiro Silitonga
Universitas Bung Karno

Hudi Yusuf
Universitas Bung Karno

Alamat: Jl. Pegangsaan Timur No. 17A, Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10310, Indonesia.

Korespondensi penulis: janeirosilitonga998@gmail.com

Abstract. *Juvenile delinquency in schools is a complex social phenomenon that hinders the educational process and negatively impacts the moral development of young generations. This delinquency includes various deviant behaviors, ranging from violations of school rules to criminal acts such as bullying, school brawls, drug abuse, and theft. This study aims to identify the factors causing juvenile delinquency in schools and analyze them using Edwin H. Sutherland's Differential Association Theory. The research method applied is a literature review by collecting data from criminology textbooks, journal articles, research reports, and official government data. The findings indicate that juvenile delinquency in schools is caused by internal factors (personality, emotions, and morals) and external factors (family, peers, school environment, media, and socio-economic conditions). Differential Association Theory explains that deviant behavior is learned through social interaction with individuals or groups inclined to violate norms. These findings lead to recommendations for prevention strategies involving families, schools, governments, and communities in an integrated manner.*

Keywords: *Juvenile Delinquency, Criminology, Differential Association, School.*

Abstrak. Tindakan Kenakalan remaja di sekolah merupakan fenomena sosial yang kompleks yang dapat menghambat proses pendidikan dan berdampak buruk pada perkembangan moral generasi muda. Kenakalan ini mencakup berbagai perilaku menyimpang, mulai dari pelanggaran tata tertib sekolah hingga tindakan kriminal seperti perundungan (bullying), tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan pencurian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di sekolah dan menganalisisnya dengan menggunakan Teori *Differential Association* dari Edwin H. Sutherland. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka (literature review) dengan mengumpulkan data dari buku teks kriminologi, artikel jurnal, laporan penelitian, dan data resmi pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja di sekolah disebabkan oleh faktor internal (kepribadian, emosi, dan moral) dan faktor eksternal (keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, media, dan kondisi sosial-ekonomi). Teori *Differential Association* memberikan penjelasan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi sosial dengan individu atau kelompok yang

Received September, 07, 2025; Revised September 08, 2025; Accepted September 08, 2025

*Rio Janeiro Silitonga, janeirosilitonga998@gmail.com

memiliki kecenderungan melanggar norma. Temuan ini mengarah pada rekomendasi strategi pencegahan yang melibatkan keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat secara terpadu.

Kata kunci: Kenakalan Remaja, Kriminologi, *Differential Association*, Sekolah.

LATAR BELAKANG

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan salah satu fenomena sosial yang terus menjadi perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam konteks kehidupan modern, remaja dihadapkan pada beragam tantangan yang kompleks, mulai dari perkembangan teknologi yang pesat, perubahan pola interaksi sosial, hingga tekanan dari lingkungan sekitar. Masa remaja yang merupakan fase transisi dari anak-anak menuju dewasa adalah periode yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Dalam dunia pendidikan, sekolah idealnya berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter, moral, dan pengetahuan siswa. Namun, kenyataannya, sekolah sering kali menjadi tempat munculnya berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Fenomena kenakalan remaja di sekolah tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar, tetapi juga dapat berdampak pada iklim sosial sekolah secara keseluruhan. Misalnya, kasus perundungan (*bullying*) yang dilakukan secara berulang dapat menimbulkan trauma mendalam bagi korban, mengurangi motivasi belajar, dan bahkan menyebabkan korban memilih keluar dari sekolah.

Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2023, jumlah kasus pelanggaran tata tertib sekolah meningkat sebesar 12% dibandingkan tahun sebelumnya. Dari total pelanggaran yang tercatat, sekitar 35% di antaranya berkaitan dengan kekerasan fisik maupun verbal, 28% terkait perundungan di lingkungan sekolah, dan sisanya berupa pelanggaran lain seperti membawa senjata tajam, penggunaan narkoba, dan tawuran. Data ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja bukanlah masalah sepele, melainkan masalah yang memerlukan penanganan serius dan terintegrasi.

Fenomena ini juga berkaitan erat dengan perkembangan teknologi digital. Media sosial yang awalnya dimaksudkan sebagai sarana komunikasi dan hiburan justru kerap menjadi medium provokasi, ajang pamer kekerasan, bahkan tempat untuk merencanakan

tawuran antar pelajar. Akses yang mudah terhadap konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan ujaran kebencian dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja.

Dari sudut pandang hukum, kenakalan remaja dapat mengarah pada pelanggaran pidana. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menegaskan bahwa anak yang berhadapan dengan hukum harus mendapatkan perlakuan khusus, termasuk proses rehabilitasi dan pembinaan. Namun, pencegahan kenakalan sejak dini jauh lebih efektif daripada menindak setelah perilaku menyimpang terjadi.

Dalam ilmu kriminologi, khususnya Teori *Differential Association* yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland, dijelaskan bahwa perilaku menyimpang bukanlah bawaan lahir, melainkan hasil dari proses belajar yang diperoleh melalui interaksi sosial. Teori ini menjadi sangat relevan dalam menganalisis kenakalan remaja di sekolah, karena lingkungan teman sebaya merupakan salah satu faktor dominan yang membentuk perilaku remaja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka (literature review) dengan mengumpulkan data dari buku teks kriminologi, artikel jurnal, laporan penelitian, dan data resmi pemerintah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja di sekolah disebabkan oleh faktor internal (kepribadian, emosi, dan moral) dan faktor eksternal (keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, media, dan kondisi sosial-ekonomi). Teori *Differential Association* memberikan penjelasan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi sosial dengan individu atau kelompok yang memiliki kecenderungan melanggar norma. Temuan ini mengarah pada rekomendasi strategi pencegahan yang melibatkan keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat secara terpadu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dan melanggar norma sosial maupun hukum. Fenomena ini sering ditemukan di lingkungan sekolah, mulai dari perundungan, tawuran, hingga penyalahgunaan narkoba. Faktor penyebabnya bervariasi, meliputi pengaruh keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media. Dalam kriminologi sosial, perilaku ini dapat dijelaskan melalui teori-teori yang menekankan peran interaksi sosial dan kontrol lingkungan.

Teori Kriminologi Sosial dan Peran Lingkungan

1. Teori *Differential Association* (Edwin H. Sutherland)

Perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi dengan orang yang memiliki nilai-nilai menyimpang. Semakin sering remaja bergaul dengan kelompok negatif, semakin besar kemungkinan ia meniru perilaku tersebut.

- a. Dipelajari lewat komunikasi
- b. Frekuensi interaksi mempengaruhi kekuatan perilaku yang dipelajari.
- c. Norma kelompok dapat menggantikan norma keluarga atau sekolah.

2. Teori Kontrol Sosial (Travis Hirschi)

Ikatan sosial yang kuat dapat mengurangi peluang kenakalan. Empat elemen penting:

- a. *Attachment* (Keterikatan): Hubungan emosional dengan orang tua/guru mengurangi risiko pelanggaran.
- b. *Commitment* (Komitmen): Orientasi pada tujuan positif seperti pendidikan.
- c. *Involvement* (Keterlibatan): Partisipasi dalam kegiatan positif mengurangi waktu luang untuk hal negatif.
- d. *Belief* (Keyakinan): Kepercayaan pada nilai dan norma sosial yang berlaku.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja di Sekolah

- a. Faktor Pelindung (*Protective Factors*)
 - 1) Keharmonisan Keluarga: Hubungan yang baik antara anggota keluarga mencegah perilaku menyimpang.
 - 2) Pengawasan Orang Tua: Kontrol yang konsisten membuat remaja terhindar dari pengaruh buruk.
 - 3) Kegiatan Ekstrakurikuler Positif: Menyalurkan energi remaja ke arah yang bermanfaat.
 - 4) Dukungan Guru dan Konselor: Membantu siswa menyelesaikan masalah secara konstruktif.
 - 5) Lingkungan Pertemanan Sehat: Memperkuat perilaku positif.
- b. Faktor Risiko (*Risk Factors*)
 - 1) Disfungsi Keluarga: Konflik dan kurangnya perhatian memicu perilaku negatif.

- 2) Pengaruh Teman Sebaya Negatif: Dorongan untuk meniru perilaku menyimpang.
 - 3) Lemahnya Penegakan Tata Tertib Sekolah: Membuat siswa tidak takut melanggar aturan.
 - 4) Paparan Konten Negatif di Media Sosial: Mendorong imitasi perilaku berisiko.
 - 5) Tekanan Ekonomi: Memicu perilaku menyimpang untuk memenuhi kebutuhan.
- c. Implikasi Sosial dan Kebijakan
- 1) Pendidikan Karakter di Sekolah: Membentuk moral sejak dini.
 - 2) Kolaborasi Keluarga dan Sekolah: Mengawasi dan mendukung perkembangan remaja.
 - 3) Literasi Digital: Mengajarkan siswa memilah informasi dan menghindari konten negatif.
 - 4) Peningkatan Peran Guru BK: Mendeteksi dini masalah perilaku siswa.
 - 5) Program Rehabilitasi Sekolah: Mengembalikan siswa pelanggar ke jalur positif.

Strategi Pencegahan Kenakalan Remaja di Sekolah

Strategi pencegahan harus bersifat komprehensif, melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendekatan yang dilakukan sebaiknya fokus pada pencegahan primer (mencegah sebelum terjadi), sekunder (mengintervensi saat gejala awal muncul), dan tersier (rehabilitasi bagi pelaku).

Strategi Pencegahan Kenakalan Remaja di Sekolah

Strategi pencegahan harus bersifat komprehensif, melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendekatan yang dilakukan sebaiknya fokus pada pencegahan primer (mencegah sebelum terjadi), sekunder (mengintervensi saat gejala awal muncul), dan tersier (rehabilitasi bagi pelaku).

1. Peran Keluarga

- a. Pengawasan Konsisten: Orang tua mengetahui kegiatan, teman, dan aktivitas anak.
- b. Pola Asuh Positif: Menggabungkan kasih sayang dan disiplin agar anak merasa dihargai namun tetap memiliki batasan.

- c. Komunikasi Terbuka: Membiasakan anak berbagi masalah tanpa takut dihakimi.
- d. Pendidikan Nilai Moral: Menanamkan norma dan etika sejak dini.

2. Peran Sekolah

- a. Penegakan Tata Tertib: Aturan jelas dan sanksi yang konsisten.
- b. Penguatan Bimbingan Konseling: Guru BK proaktif dalam mengidentifikasi siswa berisiko.
- c. Kegiatan Ekstrakurikuler: Menyalurkan bakat dan minat ke arah positif.
- d. Edukasi Anti Kekerasan & Anti Narkoba: Program sosialisasi rutin kepada siswa.

3. Peran Masyarakat

- a. Program Kepemudaan: Kegiatan positif di tingkat RT/RW seperti olahraga atau pelatihan keterampilan.
- b. Kolaborasi dengan Aparat Hukum: Polisi dan tokoh masyarakat terlibat dalam penyuluhan.
- c. Pemantauan Lingkungan: Mengawasi titik rawan seperti area nongkrong yang berpotensi memicu perilaku negatif.

4. Peran Media dan Literasi Digital

- a. Kontrol Konten: Orang tua dan sekolah membatasi akses ke konten berisiko.
- b. Edukasi Literasi Digital: Mengajarkan cara memilih informasi yang benar dan menghindari hoaks.
- c. Kampanye Positif di Media Sosial: Menggunakan influencer atau figur publik untuk menyebarkan nilai positif.

KESIMPULAN

Kenakalan remaja di sekolah merupakan fenomena sosial yang disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, termasuk pengaruh keluarga, sekolah, teman sebaya, media, dan kondisi lingkungan. Teori *Differential Association* menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi sosial, sementara Teori Kontrol Sosial menekankan pentingnya ikatan sosial yang kuat untuk mencegah kenakalan.

Berdasarkan hasil pembahasan, pencegahan kenakalan remaja membutuhkan peran aktif keluarga melalui pola asuh positif, sekolah melalui penegakan aturan dan kegiatan pembinaan, serta masyarakat melalui program kepemudaan dan dukungan lingkungan yang kondusif. Media juga memegang peran strategis dalam membentuk perilaku remaja, sehingga literasi digital menjadi kebutuhan mendesak.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hirschi, T. (2002). *Causes of Delinquency*. New Brunswick, NJ: Transaction Publishers.
- Sutherland, E. H., & Cressey, D. R. (1992). *Criminology* (9th ed.). Philadelphia: Lippincott.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Soetomo. (2012). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2023). *Laporan Tahunan KPAI: Kasus Anak dan Remaja*. Jakarta: KPAI.
- UNICEF Indonesia. (2021). *Laporan Situasi Anak dan Remaja di Indonesia*. Jakarta: UNICEF.
- Nasution, A. (2020). "Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 7(2), 145–156.
- Wahyuni, F. (2022). "Peran Keluarga dalam Pencegahan Kenakalan Remaja". *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 14(1), 25–34.